

PENGGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA WAYANG PERCA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MORAL ANAK KELOMPOK B3 DI TK PKK SENDANGAGUNG MINGGIR SLEMAN

STORYTELLING METHOD WITH PUPPET RAG MEDIA TO IMPROVE MORAL KNOWLEDGE

Oleh: Wening Endah Subekti, paud/pgpaud fip uny
weningendahsubekti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan moral anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Sleman menggunakan metode bercerita dengan media wayang perca. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah 15 anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung. Objek penelitian ini adalah pengetahuan moral. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan indikator keberhasilan sebesar 80% dari 15 anak yaitu 12 anak yang mencapai kriteria baik. Hasil dari penelitian ini adalah metode bercerita dengan media wayang perca dapat meningkatkan pengetahuan moral anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung. Tahapan tindakan yang dilakukan antara lain: (1) Menyiapkan cerita, tokoh wayang perca, properti dan pengkondisian anak; (2) Tokoh wayang perca dan properti dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral melalui bercerita, anak dilibatkan dalam proses tanya jawab dan pemberian kesempatan memerankan wayang perca; dan (3) Guru memberikan *reward* sebagai penguatan pada anak. Keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pra Tindakan terdapat 5 anak (33,33%) yang mencapai kriteria baik, (2) Siklus I terdapat 1 anak (6,67%) yang mencapai kriteria sangat baik dan 9 anak (90%) mencapai kriteria baik, (3) Siklus II terdapat 7 anak (46,67%) yang mencapai kriteria sangat baik dan 5 anak (33,33%) yang mencapai kriteria baik.

Kata kunci: *metode bercerita, wayang perca, pengetahuan moral anak.*

Abstract

This study aimed to improve the children's moral knowledge of Group B3 at TK PKK Sendangagung Minggir Sleman using storytelling with puppets rag media. This type of research is a collaborative classroom action research. The research subjects were 15 children of Group B3 at TK PKK Sendangagung. The research object is moral knowledge. The data were collected techniques used observation and field notes. Analysis of the data used is descriptive qualitative and quantitative, with indicators success of 80% of the 15 children that 12 children who reached the good criteria. The results from this study is storytelling with a puppet rag media can improve children's moral knowledge of Group B3 at TK PKK Sendangagung. The steps of the research are: (1)Preparing the story, puppet rag characters, property and conditioning the child; (2) Figures puppet rag and property used to convey moral messages through storytelling, children are involved in the process of debriefing and providing opportunities puppet rag plays; and (3) The teacher gives the children reward as a reinforcement. This research can be considered as success: (1) On the pre-action, there are 5 students (33.33%) that achieve good criteria, (2) On the first cycle, there is 1 students (6.67%) that achieve very good criteria and 9 students (90%) that achieve good criteria, (3) On the second cycle, there are 7 students (46.67%) that achieve very good criteria and 5 students (33,33%) that achieve good criteria.

Keywords: storytelling method, puppet rag, children's moral knowledge

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan itulah, bangsa Indonesia dapat

menyiapkan generasi-generasi muda yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara (Arif Rohman, 2009: 8) mengartikan bahwa pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang

ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003: pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Hadirnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi harapan bangsa untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dapat diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak supaya memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membantu mempersiapkan anak memasuki dunia sekolah baik secara sosial, intelektual, maupun emosionalnya.

Mengacu pada definisi dan tujuan dari pendidikan anak usia dini yang telah dipaparkan

di atas, tentu saja keberadaan anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan anak usia dini berada pada masa *golden age* atau masa keemasan yang diartikan sebagai masa usia anak dengan perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan terjadi lagi pada masa perkembangan anak berikutnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Plato (Martini Jamaris, 2006: 1) yang menyatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk mendidik anak adalah anak sebelum usia 6 tahun. Jika masa keemasan ini terlewatkan, maka hilanglah sudah kesempatan anak untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada didalam dirinya secara optimal. Oleh karena itu dalam masa *golden age* ini sangat dibutuhkan adanya stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk diberikan stimulasi adalah aspek perkembangan moral. Santrock (2007: 117) menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah. Moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan, kelakuan, akhlak dan merupakan pengendali tingkah laku (Muhammad Azmi, 2006: 109-110). Moral inilah yang dapat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang dan tidak dapat dianggap remeh. Berkaitan dengan hal tersebut, M. Ramli (2005: 127) juga berpendapat bahwa moralitas merupakan suatu masalah yang serius dan mungkin akan berpengaruh bagi kepribadian bayi sampai kehidupan selanjutnya.

Rita Eka Izzaty, Siti Partini S., Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto & Rosita E. Kusmaryani (2008: 110). Perkembangan moral pada anak usia dini dapat ditandai dengan adanya kemampuan anak dalam memahami suatu aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Slamet Suyanto (2005: 67) yang mengatakan bahwa perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk mengetahui dan memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Mengacu pada pendapat Slamet Suyanto tersebut, perkembangan moral bermula pada pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan anak. Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana (2011: 72) menjelaskan bahwa pengetahuan moral merupakan kemampuan yang terbentuk setelah seseorang belajar mengenal teori-teori nilai (bukan peristiwa konkret), dalam rangka memahami teori-teori tersebut termasuk bagaimana cara pengaplikasiannya.

Pengetahuan moral anak dapat terlihat dari pencapaian indikator yang tercantum dalam pedoman pengembangan pembelajaran program di Taman Kanak-kanak kurikulum TK (Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010) meliputi: Anak mengetahui bagaimana berbicara yang sopan dengan orang lain, Anak mengetahui perilaku mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, Anak mengetahui bagaimana bersikap yang baik untuk mendengarkan dan memperhatikan orang yang sedang berbicara, Anak mengetahui perilaku untuk meminta maaf dan memberi maaf, Anak mengetahui untuk berperilaku saling tolong menolong, Anak mengetahui perbedaan perbuatan baik dan buruk, Anak mengetahui

tokoh yang baik dalam cerita, Anak mengetahui tokoh yang tidak baik dalam cerita.

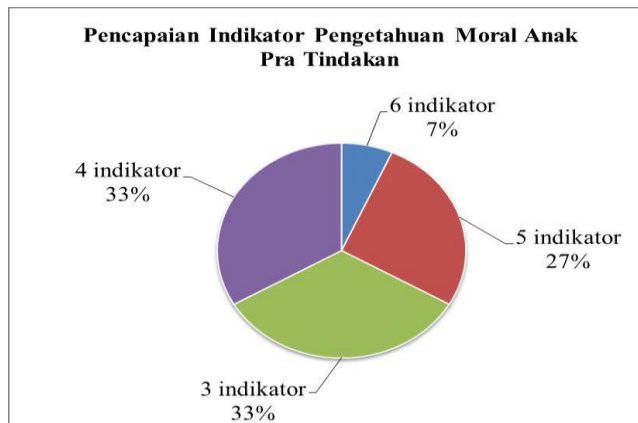
Berkaitan dengan perkembangan moral anak tersebut, peneliti melakukan observasi pada Kelompok B3 TK PKK Sendangagung pada tanggal 3 Desember 2015 terhadap 15 anak untuk dapat mengetahui bagaimana penggunaan metode bercerita dalam upaya stimulasi pengetahuan moral anak beserta tingkat pengetahuan moral anak sebagai dampak dari stimulasi yang dilakukan guru tersebut. Nurbiana Dhieni & Farida (2011: 6) mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita akan lebih menyenangkan apabila ditunjang oleh suatu media pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ternyata guru masih menggunakan metode cerita secara verbal. Guru tidak menggunakan media apapun dalam bercerita menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak sehingga anak kurang tertarik mendengarkannya.

Stimulasi verbal juga dilakukan guru dengan memberikan nasihat ketika anak melakukan perilaku yang kurang baik, misalnya saja ketika ada anak yang bertengkar, guru memberikan nasihat kepada anak untuk mengakui kesalahan, minta maaf dan memaafkan. Namun seringkali anak-anak tidak mau meminta maaf bahkan bertanya kepada guru "*Ngopo ndadak minta maaf ki bu?*" yang artinya "mengapa harus meminta maaf bu?" Dengan demikian menunjukkan bahwa pengetahuan moral anak belum terstimulasi dengan baik walaupun guru telah berupaya melakukan stimulasi dengan kegiatan bercerita secara verbal.

Tingkat pengetahuan moral anak sebagai dampak dari pemberian stimulasi guru berupa

cerita verbal dapat ditunjukkan dari data diagram

hasil observasi pratindakan dapat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Pencapaian Indikator Pengetahuan Moral Pra Tindakan

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa kondisi awal pengetahuan moral anak masih rendah. Dari 15 anak, hanya 1 anak (7%) yang mampu mencapai 6 dari 8 indikator pengetahuan moral yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian terdapat 4 anak (27%) yang mampu mencapai 5 indikator, 5 anak (33%) yang mampu mencapai 4 indikator, dan 5 anak (33%) pula yang baru mencapai 3 indikator pengetahuan moral. Berdasarkan data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa dari 15 anak hanya terdapat 5 anak atau sebesar 33,33% yang mencapai kriteria baik, 5 anak atau sebesar 33,33% yang mencapai kriteria cukup, bahkan masih terdapat 5 anak atau sebesar 33,33% yang berada pada kriteria kurang.

Hasil pengetahuan moral anak pratindakan tersebut perlu diberikan tindakan sehingga pengetahuan moral anak dapat mengalami peningkatan dan berkembang dengan baik. Sjarkawi (2006: 34) menyatakan bahwa moral yang baik bersumber dari cara-cara berpikir moral seseorang. Apabila anak memiliki pengetahuan moral yang baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut juga memiliki moral yang baik pula.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan tindakan dalam bercerita dengan menggunakan media wayang perca untuk mengatasi permasalahan masih rendahnya pengetahuan moral anak di Kelompok B3 TK PKK Sendangagung Minggir Sleman. Suwarna (2007: 75) menjelaskan bahwa wayang perca merupakan salah satu jenis pengembangan gambar yang bentuknya mirip dengan wayang namun dibuat lebih bebas dan menggunakan bahan seperti karton dan tentunya ditemplei kain perca sebagai ciri khasnya. Media wayang perca dapat digunakan oleh guru untuk memberikan stimulasi perkembangan moral anak melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah kegiatan bercerita yang lebih mudah diterima oleh anak.

Moeslichatoen R. (2004: 170) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Oleh karena itu metode bercerita ini sangat tepat digunakan sebagai stimulasi pengetahuan moral anak dengan penyampaian pesan-pesan moral dalam cerita tersebut. Pernyataan tersebut didukung pula oleh pendapat Lickona (2012a: 124) yang mengungkapkan bahwa bercerita dapat digunakan sebagai pengajar moral anak.

Wayang perca memiliki kelebihan karena tokoh wayangnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan maupun tema pembelajaran. Guru juga dapat membuat cerita sendiri yang di dalamnya mengandung berbagai pesan moral yang dapat disampaikan secara langsung kepada anak melalui kegiatan bercerita yang dilakukan. Selain itu bahan yang digunakan terjangkau, biaya

mudah, serta tidak sulit dalam membuat media wayang perca tersebut.

Berawal dari adanya permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Wayang Perca untuk Meningkatkan Pengetahuan Moral pada Anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Sleman.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut dengan *Classrom Action Research*. Asrori, Mansyur & Harun Rasyid (2009: 9) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dengan dilakukannya berbagai tindakan-tindakan tertentu guna memperbaiki atau meningkatkan keefektifan dari pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi dari sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas itu sendiri.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti dapat berkolaborasi dengan guru. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan hanya akan melakukan penelitian pada satu kelas yaitu Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir yang memang masih terdapat permasalahan tentang kurangnya pengetahuan moral pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui adanya peningkatan pengetahuan moral pada anak kelompok B3 di TK PKK Sedangagung Minggir Sleman melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca.

Waktu dan Tempat Penelitian

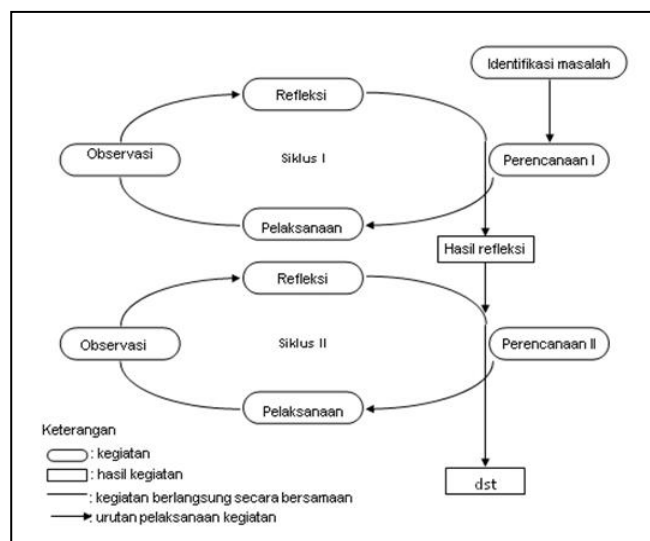
Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Sleman yang tepatnya beralamatkan di Dusun Pojok Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 yaitu pada bulan Februari-Maret 2016.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 15 siswa Kelompok B3 TK PKK Sendangagung Minggir Sleman pada Tahun Ajaran 2015/2016, terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki-laki. Objek penelitian ini adalah pengetahuan moral anak Kelompok B3 melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan salah satu rancangan model penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Adapun rancangan model penelitian tindakan kelas tersebut dapat dilihat dari pemaparan gambar berikut ini:



Gambar 2. Bagan Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart (Ishaq Madeamin, 2012)

Penelitian tindakan kelas model spiral ini terdiri dari beberapa siklus yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Banyak sedikitnya siklus yang digunakan sangat bergantung pada pencapaian hasil penelitian. Dalam setiap siklusnya, terdapat empat tahapan yang meliputi empat aspek pokok yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas diantaranya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Asrori dkk., 2009: 61-64).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah pengetahuan moral anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung subjek penelitian yaitu 15 anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Sleman. Observasi ini dilakukan selama anak mengikuti rangkaian kegiatan dari guru saat pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media wayang perca. Hasil dari observasi yang dilakukan kemudian dimasukkan dalam lembar observasi pencapaian indikator pengetahuan moral anak. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan guru selama melakukan tindakan bercerita dengan media wayang perca serta mencatat gejala-gejala yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan moral anak.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi. Lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti digunakan untuk mengetahui bagaimana pencapaian indikator pengetahuan moral anak

Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung selama diberikan tindakan berupa penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca.

Adapun kisi-kisi observasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Pengetahuan Moral Anak Kelompok B (5-6 Tahun)

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pengetahuan Moral Anak	Mengetahui berbagai perilaku mulia	Anak mengetahui bagaimana berbicara yang sopan dengan orang lain
		Anak mengetahui perilaku mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu
		Anak mengetahui bagaimana bersikap yang baik untuk mendengarkan dan memperhatikan orang yang sedang berbicara
		Anak mengetahui perilaku untuk meminta maaf dan memberi maaf
		Anak mengetahui untuk berperilaku saling tolong menolong
	Membedakan perilaku baik dan buruk	Anak mengetahui perbedaan perbuatan baik dan buruk
		Anak mengetahui tokoh yang baik dalam cerita
		Anak mengetahui tokoh yang tidak baik dalam cerita

Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu proses dalam mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan mendudukkan informasi yang diperoleh sesuai dengan fungsinya sehingga akan memiliki makna yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Wina Sanjaya, 2010: 106). Bogdan (Sugiyono, 2008: 244) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung pencapaian indikator pengetahuan moral anak yang selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase dan dinyatakan dalam beberapa kriteria pengetahuan moral. Data yang akan dianalisis ini diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi. Dalam lembar observasi tersebut akan diketahui berapa jumlah indikator pengetahuan moral yang dicapai oleh anak. Setelah jumlah indikator tersebut diketahui maka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rumus penilaian sehingga dapat diketahui tingkat pengetahuan moral anak setelah dilakukannya tindakan menggunakan metode bercerita dengan media wayang perca. Adapun rumus penilaian yang digunakan dalam analisis data ini adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) berikut ini :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari atau yang diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh anak
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

Hasil penilaian tingkat pengetahuan moral anak yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus yang telah dipaparkan di atas kemudian diklasifikasikan dalam beberapa

kriteria. Adapun kriteria persentase yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 44) sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Pengetahuan Moral Anak

No.	Persentase	Kriteria
1.	81-100%	Sangat Baik
2.	61-80%	Baik
3.	41-60%	Cukup
4.	21-40%	Kurang
5.	0-20%	Sangat Kurang

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila pengetahuan moral anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Sleman mengalami peningkatan yaitu mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dari 15 anak yaitu 12 anak yang dapat mencapai indikator pengetahuan moral sebesar 61-80% atau berada dalam kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Perbandingan Rekapitulasi Pencapaian Kriteria Tingkat Pengetahuan Moral Anak Pratindakan, Pasca Siklus I dan Pasca Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Pasca Siklus I		Pasca Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Sangat Baik	0	0%	1	06,67%	7	46,67%
2	Baik	5	33,33%	9	60,00%	5	33,33%
3	Cukup	5	33,33%	5	33,33%	3	20,00%
4	Kurang	5	33,33%	0	00,00%	0	00,00%

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan moral anak pra tindakan yang berada pada kriteria baik sejumlah 5 anak dengan persentase sebesar 33,33%. Kemudian untuk kriteria cukup juga sejumlah 5 anak atau persentase 33,33%. Sedangkan untuk kriteria

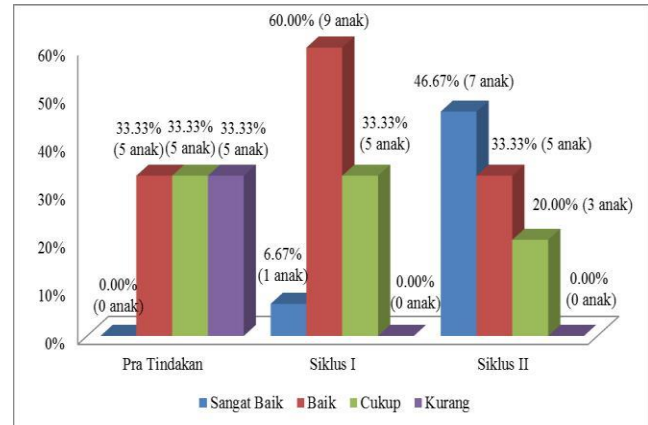
kurang terhitung masih banyak pula karena masih ada 5 anak dengan persentase 33,33%. Rendahnya jumlah anak yang telah mampu mencapai indikator pengetahuan moral tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan khususnya saat melakukan kegiatan cerita sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral oleh guru belum sepenuhnya menarik perhatian anak. Oleh karena ini masih sangat perlu ditingkatkan lagi dengan inovasi penggunaan media bercerita sehingga anak akan antusias mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Hasil pencapaian indikator pengetahuan moral anak pasca Siklus I mengalami peningkatan yaitu terdapat terdapat 1 anak atau sebesar 06,67 % yang pengetahuan moralnya berada pada kriteria sangat baik. Kemudian terdapat pula 9 anak atau persentase sebesar 60,00% yang berada pada kriteria baik. Jumlah anak yang mencapai kriteria cukup adalah 5 anak atau sebesar 33,33 %. Peningkatan pencapaian indikator pengetahuan moral pada Siklus I ini sangat baik walaupun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini sehingga masih harus dilanjutkan pada tindakan Siklus II.

Pencapaian indikator pengetahuan moral anak pasca Siklus II juga mengalami peningkatan dengan jumlah anak yang pengetahuan moralnya berada pada kriteria sangat baik menjadi 7 anak atau 46,67%. Kemudian untuk kriteria baik terdapat 5 anak dengan persentase sebesar 33,33%. Sedangkan anak yang mencapai kriteria cukup hanya terdapat 3 anak atau sebesar 20,00%.

Persentase perbandingan pencapaian kriteria pengetahuan moral pra tindakan, pasca Siklus I dan pasca Siklus II dapat dilihat lebih

jelas melalui pemaparan Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Perbandingan Pencapaian Kriteria Pengetahuan Moral Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Gambar 3 tersebut dapat menunjukkan dengan jelas bagaimana peningkatan pencapaian indikator yang dijelaskan dalam 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pada pratindakan 3 kriteria yaitu baik, cukup dan kurang memiliki presentase yang sama yaitu masing-masing 33,33%. Kemudian pada pasca Siklus I, sudah muncul kriteria sangat baik sebesar 6,67% dan yang paling tinggi persentasenya adalah kriteria baik dengan 60,00% serta kriteria cukup sebesar 33,33%, kemudian pada Siklus I juga kriteria kurang sudah tidak ada lagi. Selanjutnya untuk hasil dari Siklus II terlihat bahwa kriteria sangat baik justru lebih mendominasi perolehannya yaitu sebesar 46,67%, kemudian kriteria baik 33,33% dan juga kriteria cukup sebesar 20,00% yang mengalami penurunan dibandingkan dengan perolehan Siklus I.

Hasil tersebut sesuai dengan harapan peneliti. Hasil akhir dari penelitian ini juga telah menunjukkan adanya 12 anak yang minimal mencapai kriteria baik bahkan beberapa diantaranya justru melebihi kriteria yang

diharapkan yaitu mencapai kriteria sangat baik dan hanya 3 anak yang masih berada pada kriteria cukup. Dengan begitu, indikator keberhasilan sebesar 80 % dari 15 anak yaitu sejumlah 12 anak yang mencapai kriteria baik telah terlampaui dan penelitian dapat dikatakan berhasil.

Pembahasan

Kegiatan bercerita menjadi salah satu kegiatan menarik bagi anak dan efektif untuk memberikan stimulasi aspek perkembangan anak termasuk perkembangan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat merupakan Moeslichatoen R. (2004: 170) yang menjelaskan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan secara lebih baik. Moeslichatoen R. (2004: 168) juga menjelaskan bahwa metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di TK mempunyai beberapa manfaat yang salah satunya adalah dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Dengan begitu, kegiatan bercerita yang tepat akan dapat meningkatkan pengetahuan anak, termasuk pengetahuan moral sesuai dengan penelitian ini.

Anak usia 5-6 tahun masih sulit apabila diberikan stimulasi berupa cerita secara abstrak. Hal ini didukung oleh pendapat Piaget (Martini Jamaris, 2006: 21) mengatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada fase pra-operasional. Oleh karena itu, kegiatan dalam penelitian ini dibantu dengan adanya media wayang perca untuk memudahkan anak dalam memahami isi cerita. Adanya media wayang perca juga lebih menarik perhatian anak dibandingkan hanya bercerita

secara verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni & Farida (2011: 6) mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita akan lebih menyenangkan apabila ditunjang oleh suatu media pendidikan.

Hasil dari pelaksanaan tindakan pasca Siklus I melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca telah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan moral anak dibandingkan dengan hasil pratindakan. Peningkatan hasil tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada pasca Siklus I anak-anak telah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan moral yang ditandai dengan adanya respon saat dilakukannya tanya jawab berkaitan dengan cerita yang disampaikan.

Berdasarkan observasi telah ditunjukkan adanya peningkatan pencapaian indikator pengetahuan moral dari masing-masing anak. Beberapa anak dapat mencapai peningkatan yang sangat signifikan, namun ada juga yang peningkatannya secara perlahan. Hal ini dikarenakan kemampuan anak berbeda-beda. Beberapa anak telah menunjukkan peningkatan seperti anak mengetahui bagaimana bersikap sopan saat berbicara dengan orang lain, anak mengetahui perilaku mengucapkan terimakasih apabila mendapatkan sesuatu, kemudian anak juga mengetahui perilaku saling tolong menolong, mengetahui perilaku saling memaafkan dan pencapaian indikator lainnya.

Pada pasca Siklus I memang masih banyak juga anak-anak yang belum mampu mencapai indikator karena peneliti tidak mendapatkan keterangan atau jawaban dari anak secara tepat serta hasil observasi yang dilakukan

juga belum menunjukkan adanya pengetahuan moral pada diri beberapa anak tersebut. Pemanfaatan media wayang perca mendapatkan respon yang sangat baik dari anak. Melalui kegiatan bercerita yang diselipkan berbagai indikator pengetahuan moral tersebut menjadikan anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Walaupun begitu, hasil pasca Siklus I ini mengalami memang belum dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan tindakan pada Siklus II dengan pemberian tindakan yang sama dengan media wayang perca namun dilakukan beberapa perbaikan guna mencapai hasil diharapkan.

Adanya perbaikan tindakan yang dilakukan guru pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pengetahuan moral anak. Adapun beberapa perubahan yang dilakukan tersebut diantaranya: (1) Membuat suasana kelas senyaman mungkin supaya anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik, (2) Memberikan motivasi kepada anak, serta memberikan *reward* dan apresiasi kepada anak yang mau mengutarakan pendapat dan maju ke depan kelas untuk memerankan tokoh wayang secara bergantian, (3) Menyiapkan berbagai macam properti tambahan seperti rumah, mobil, kapal, kandang, hewan dan pohon supaya *setting* tempat dapat dipahami oleh anak dengan baik. Selain itu guru juga menyampaikan cerita dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak, (4) Guru menggunakan kemampuan bercerita yang baik sehingga tanpa adanya panggung boneka justru dapat dimanfaatkan untuk melakukan interaksi dengan anak-anak secara lebih dekat.

Suasana kelas yang nyaman memang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam hal ini, lingkungan sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses stimulasi perkembangan moral anak selain rumah atau lingkungan keluarga anak. Oleh karena itu guru membuat suasana menjadi menyenangkan bagi anak supaya anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (2012b: 58-59) yang memandang bahwa lingkungan moral anak sangat penting untuk dikelola dengan baik.

Pelaksanaan Siklus II juga dilakukan pemberian *reward* pada anak. Pemberian *reward* dapat meningkatkan keinginan anak dalam melakukan sesuatu karena melalui adanya *reward* tersebut, anak merasa bahwa dihargai oleh orang lain baik itu guru atau teman-temannya. Penguatan ini dilakukan secara konsisten apabila anak telah menunjukkan peningkatan pengetahuan moral dalam pencapaian indikator atau juga dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 228) yang menjelaskan bahwa pemberian penguatan dengan segera penting dilakukan karena semakin cepat diberikan maka semakin baik pengaruhnya dalam memperkuat tingkah laku yang diberikan penguatan serta meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Selain itu pemberian *reward* juga didukung oleh pendapat Kohlberg (Syamsu Yusuf, 2007: 134) yang mengatakan bahwa proses perkembangan moral anak pada tingkat pra konvensional, seorang anak akan mengenal baik dan buruk, benar dan salah dari suatu perbuatan berdasarkan konsekuensi atau

dampak yang diterima secara langsung seperti hukuman fisik, penghargaan dan lain-lain.

Adanya penghargaan berupa *reward* pujian, tepuk tangan atau pemberian hadiah tersebut dapat memotivasi anak dalam meningkatkan pengetahuan moralnya. Selain itu, anak-anak juga diberikan penguatan supaya anak dapat percaya diri dengan kemampuan dirinya yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam memanfaatkan media wayang perca untuk menceritakan tokoh sesuai pengetahuan moral yang dimiliki anak. Adanya tindakan sesuai dengan hasil refleksi tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pengetahuan moral anak.

Media wayang perca dalam penelitian ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral sesuai indikator yang diharapkan melalui kegiatan seperti bercerita memerankan tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu kondisi anak-anak yang cepat merasa bosan mengharuskan adanya inovasi media yang digunakan dalam setiap kegiatan apalagi dalam stimulasi pengetahuan moral ini karena moral merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak. Dengan adanya inovasi media yang digunakan yaitu dengan media wayang perca ternyata dapat lebih menarik perhatian anak dibandingkan dengan stimulasi penyampaian pesan-pesan moral tanpa menggunakan media apapun yang ditunjukkan dengan adanya aktivitas keterlibatan anak dalam berkegiatan khususnya bercerita dengan media wayang perca. Hal ini didukung oleh pernyataan Cucu Eliyawati (2005: 111) yang mengemukakan salah satu manfaat dari media bagi pembelajaran khususnya di Taman

Kanak-kanak adalah membangkitkan motivasi belajar anak.

Pelaksanaan tindakan menggunakan metode bercerita dengan media wayang perca sudah terbukti meningkatkan antusias anak dalam melakukan kegiatan sehingga stimulasi yang dilakukan lebih efektif pelaksanaannya. Bangkitnya motivasi belajar anak tersebut juga dapat dilihat ketika guru tidak menggunakan media apapun respon anak tentunya masih sangat rendah seperti hasil yang diperoleh pada pra tindakan sebelumnya, akan tetapi ketika guru menggunakan inovasi media tersebut anak senang mengikuti kegiatan sehingga guru dapat melihat sejauh mana pengetahuan moral anak baik melalui hasil observasi selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

Pengetahuan moral anak pasca Siklus II memang mengalami peningkatan yang baik ditandai dengan semakin banyaknya indikator pengetahuan moral yang dicapai oleh masing-masing anak. Hal ini ditunjukkan setelah adanya tindakan secara konsisten pada Siklus I dan mencapai hasil maksimal pada Siklus II. Pernyataan tersebut senada dengan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak menurut Syamsu Yusuf (2007: 133) yaitu adanya kekonsistenan dalam mendidik anak. Konsisten dalam hal ini sesuai dengan pemberian tindakan oleh guru yang dalam 6 kali pertemuan selama 2 siklus tersebut memberikan perlakuan yang sama dengan media wayang perca.

Hasil yang diperoleh pasca Siklus II ini diantaranya terdapat beberapa anak yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan moral baik dengan menjawab benar

setiap pertanyaan guru serta mau melakukan kegiatan pemanfaatan media wayang perca melalui bercerita.

Pemanfaatan media wayang perca memang paling tepat untuk kegiatan bercerita yang mana hal ini didukung oleh pendapat Lickona (2012a: 124) yang mengungkapkan bahwa bercerita dapat digunakan sebagai pengajar moral anak. Selain itu, hasil peningkatan pengetahuan moral juga diketahui dari beberapa anak yang telah mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan moral yang dimiliki seperti saat anak melakukan kesalahan terhadap temannya, anak segera meminta maaf. Kemudian ada juga perilaku anak yang senang saat membantu temannya membereskan mainan. Beberapa anak juga menunjukkan pengetahuan moralnya dengan mengingatkan teman untuk tidak berteriak-teriak saat berbicara, mengucapkan terimakasih setelah mendapatkan sesuatu seperti dibantu teman atau diberi makanan.

Stimulasi perkembangan moral khususnya dalam peningkatan pengetahuan moral tentunya melibatkan peran dari orang tua ataupun guru. Dalam penelitian ini keterampilan guru berpengaruh sekali karena guru yang menjadi eksekutor proses stimulasi peningkatan pengetahuan moral melalui media wayang perca. Guru harus memiliki keterampilan bercerita yang baik sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat C. Asri Budiningsih (2004: 6) yang mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini, maka perlu adanya peran serta dari pendidik yang

menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil akhir penelitian ini masih terdapat 3 anak yang pengetahuan moralnya berada dalam kriteria cukup dan peningkatan yang dialami anak tidak begitu signifikan. Faktor penyebabnya adalah lingkungan keluarga anak yang kurang mendukung dalam pemberian stimulasi perkembangan moral karena sibuk bekerja atau anak diasuh oleh nenek, bahkan ada pula yang latar belakang keluarganya keras dan sering bermain fisik dihadapan anak sehingga anak pun perkembangannya terganggu. Hal ini didukung oleh pendapat Syamsu Yusuf (2007: 133) yang mengemukakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral salah satunya yaitu sikap orang tua dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca dapat meningkatkan pengetahuan moral anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung karena anak telah mengetahui bagaimana berbicara sopan dengan orang lain, anak mengetahui perilaku mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, anak mengetahui bagaimana bersikap yang baik untuk mendengarkan dan memperhatikan orang yang sedang berbicara, anak mengetahui perilaku meminta maaf dan memberi maaf, anak mengetahui untuk berperilaku saling tolong menolong, anak mengetahui perbedaan perbuatan baik dan buruk, anak mengetahui tokoh yang baik dalam cerita, dan anak mengetahui tokoh yang tidak baik dalam cerita. Beberapa pengetahuan moral yang diketahui anak tersebut sesuai dengan pendapat dari Moeslichatoen R. (2004: 172) yang

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Media wayang perca lebih efektif digunakan dalam kegiatan bercerita apabila ditambahkan berbagai properti yang mendukung. Semakin banyaknya properti yang digunakan, maka anak dapat mengerti isi cerita dan pesan-pesan moral yang disampaikan secara lebih baik, sehingga berdampak pada meningkatnya pengetahuan moral anak.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan moral anak dari pratindakan yang menunjukkan adanya 5 anak (33,33%) yang mencapai kriteria baik kemudian mengalami peningkatan pada pasca Siklus I dengan adanya 1 anak (06,67%) yang mencapai kriteria sangat baik dan 9 anak (60,00%) yang mencapai kriteria baik. Pada pasca Siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 7 anak (46,67%) yang mencapai kriteria sangat baik dan 5 anak (33,33%) yang mencapai kriteria baik. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan sebesar 80 % dari 15 anak yaitu 12 anak yang pengetahuan moralnya mencapai kriteria baik telah tercapai.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru dapat menjalin komunikasi yang lebih baik dengan wali murid sehingga proses stimulasi pengetahuan moral yang dilakukan di sekolah dapat didukung pula oleh lingkungan

mengatakan bahwa nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan pada anak TK yaitu bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil tindakan pasca Siklus I dan pasca Siklus II yang telah diuraikan di atas, penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca telah berhasil meningkatkan pengetahuan moral anak Kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Sleman. Pengetahuan moral yang awalnya masih terbilang rendah ternyata dapat meningkat semakin baik setelah dilakukannya tindakan tersebut. Pengetahuan moral anak yang berada pada kriteria baik saat pratindakan hanya sejumlah 5 anak atau 33,33% dari jumlah anak secara keseluruhan dalam satu kelas. Kemudian setelah dilakukannya tindakan pada Siklus I, pengetahuan moral anak yang berada pada kriteria baik meningkat menjadi 9 anak atau 60% dan ada 1 anak atau 6,67% yang mencapai kriteria sangat baik. Hasil maksimal yang diperoleh pada penelitian ini terdapat pada pasca Siklus II karena terjadi peningkatan yang signifikan yaitu terdapat 5 anak atau 33,33% yang pengetahuan moralnya berada pada kriteria baik, dan terdapat 7 anak atau 46,67% yang berada pada kriteria sangat baik. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 anak atau 80% dari jumlah anak keseluruhan yang telah mampu mencapai kriteria baik dan sangat baik. Kemudian 3 anak lainnya atau sebesar 20% memiliki pengetahuan moral dengan kriteria cukup. Dengan begitu indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai sesuai yang diharapkan peneliti.

keluarga. Guru juga dapat pula mengemas kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media wayang perca secara lebih baik lagi dalam pembuatan tokoh sesuai karakter yang lebih disukai anak, properti dibuat lebih banyak, serta pembuatan cerita yang lebih panjang dan detail untuk pesan-pesan moral yang disampaikan sehingga akan lebih mudah dipahami oleh anak. Kelengkapan bercerita seperti gabus atau pelepah pisah harus disiapkan karena keterbatasan dalam memerankan banyak tokoh apabila hanya menggunakan 2 tangan. Selain itu, kegiatan bercerita menggunakan wayang perca tersebut dapat lebih sering dilakukan oleh guru. Dengan begitu indikator pengetahuan moral dapat dicapai oleh anak secara maksimal sesuai tahap perkembangannya.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah seharusnya lebih mendukung peningkatan keterampilan guru dalam mengajar khususnya dalam keterampilan berceritanya. Pihak sekolah dapat memberikan fasilitas yang lebih baik seperti pelatihan kepada guru untuk membuat media bercerita yang lebih menarik bagi anak. Dengan begitu, guru-guru di sekolah tersebut dapat berkembang dan dapat meningkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. (2009). *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Asrori, Mansyur & Harun Rasyid. (2009). *Penelitian tindakan kelas peningkatan kompetensi profesional guru*. Yogyakarta: Multipress.
- C. Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 58 tahun 2009: standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, & Johar Permana. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ishaq Madeamin. (2012). *Model spiral dari kemmis & taggart*. Diakses dari <http://www.ishaqmadeamin.com/2012/11/model-ptk-3-model-spiral-dari-kemmis.html> pada tanggal 1 Februari 2016, Jam 16:45 WIB.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang undang republik indonesia nomor. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses dari <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf> pada tanggal 2 Februari 2016, Jam 15.30 WIB.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK & SD.
- Lickona, T. (2012a). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. (Terjemahan Juma Wadu Wamaungu). Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2012b). *Persoalan karakter: bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. (Terjemahan Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien). Jakarta: PT Bumi Aksara.

- M. Ramli. (2005). *Pendampingan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Azmi. (2006). *Pembinaan akhlak anak usia pra sekolah: upaya mengefektifkan nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni & Farida. (2011). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini S., Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto & Rosita E. Kusmaryani. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarna. (2007). *Buku pegangan kuliah menggambar PGTK FIP UNY*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.